

RESILIENSI PETANI KEMIRI DI DESA KASERALAU KECEMATAN BATULAPPA KABUPATEN PINRANG: ADAPTASI TERHADAP TANTANGAN DI ERA MODERN*Resilience of Candlenut Farmers in Kaserallau Village, Batulappa District, Pinrang Regency: Adapting to Challenges in the Modern Era***Sukmawati^{1*}, Irmayani², Abd. Rahim³***^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare**Jl. Jend.Ahmad Yani. Km. 6, Kota Parepare, 91131 Sulawesi Selatan, Indonesia**^{1*}sukmaasumee@gmail.com***ABSTRAK**

Petani Indonesia menghadapi tantangan multidimensi berupa konversi lahan, dominasi petani kecil, kerugian pascapanen, krisis regenerasi pemuda, dan dampak ekstrem perubahan iklim. Penelitian ini menganalisis resiliensi petani kemiri (*Aleuritas maluccana*) di Desa Kaserallau, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang melalui pendekatan studi kasus kualitatif dengan pengumpulan data November 2025–Januari 2026 menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang melibatkan petani kemiri aktif, tokoh masyarakat, pejabat desa, serta penyuluh pertanian. Hasil menunjukkan petani memiliki pengalaman bertani 31 tahun dengan pengetahuan lokal yang kuat, namun pendapatan rumah tangga bulanan rata-rata Rp1,2 juta tidak mencukupi kebutuhan dasar sehingga strategi adaptasi utama dilakukan melalui diversifikasi tanam jagung yang menghasilkan Rp10 juta per musim. Tantangan utama meliputi fluktuasi harga, perubahan iklim berupa kenaikan suhu 0,4–0,8 °C dan pola curah hujan tidak menentu, serta keterbatasan teknologi pengupas kulit kemiri manual. Resiliensi sosiokultural yang berbasis transmisi pengetahuan antargenerasi dan solidaritas komunitas terbukti tangguh, namun resiliensi ekonomi masih lemah signifikan. Praktik pengolahan manual di Kaserallau serupa dengan petani kemiri lainnya. Penguatan institusi, adopsi teknologi tepat guna, peningkatan akses pasar, dan kemitraan pengolahan menjadi prasyarat esensial transformasi resiliensi petani menuju kemakmuran rumah tangga berkelanjutan dan kemajuan sistem pertanian kemiri.

Kata kunci: *resiliensi petani, kemiri, adaptasi iklim, diversifikasi usaha, teknologi pertanian***ABSTRACT**

Indonesian farmers face multidimensional challenges, including land conversion, smallholder dominance, post-harvest losses, youth regeneration crisis, and extreme climate change impacts. This study analyzes resilience dynamics of candlenut (*Aleuritas maluccana*) farmers in Kaserallau Village, Batulappa District, Pinrang Regency using a qualitative case study approach with data collection from November 2025 to January 2026 through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving active candlenut farmers, community leaders, village officials, and agricultural extension workers. Findings reveal farmers possess 31 years farming experience with strong local knowledge systems yet average monthly household income of IDR 1.2 million proves insufficient for basic needs, prompting primary adaptation strategy through corn diversification, yielding IDR 10 million per season. Major challenges encompass price volatility, climate change effects, evidenced by 0.4–0.8°C temperature increase and erratic rainfall patterns, and limitations in manual candlenut peeling technology. Sociocultural resilience based on intergenerational knowledge transmission and community solidarity has proven resilient, but economic resilience remains significantly weak. Manual processing practices in Kaserallau are similar to those of other candlenut farmers. Strengthening institutions, adopting appropriate technology, improving market access, and developing processing partnerships are essential prerequisites for transforming farmer resilience toward sustainable household prosperity and advancing the candlenut farming system.

Keywords: *farmer resilience, candlenut, climate adaptation, business diversification, agricultural technology***PENDAHULUAN**

Secara umum, petani di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang saling berkaitan, mulai dari aspek ekonomi, lingkungan, sosial, hingga teknologi. Dari

sisi ekonomi, petani kerap terjebak dalam fluktuasi harga hasil panen, tingginya biaya produksi, serta sulitnya akses terhadap pembiayaan formal. Dari sisi lingkungan, perubahan iklim, degradasi lahan, dan

keterbatasan air irigasi sering menyebabkan penurunan produktivitas. Secara sosial, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan pertanian modern, lemahnya kelembagaan petani, serta minimnya minat generasi muda untuk bertani memperburuk keadaan (Hammada *et al.*, 2024). Selain itu, keterbatasan teknologi dan infrastruktur seperti alat pertanian modern, jalan produksi, serta fasilitas pascapanen juga menjadi hambatan besar. Secara keseluruhan, permasalahan petani bersumber dari ketergantungan terhadap faktor eksternal dan kurangnya dukungan struktural, sehingga dibutuhkan kebijakan yang berpihak pada petani kecil, peningkatan akses terhadap teknologi dan pasar, serta penguatan kelembagaan tani untuk menciptakan sektor pertanian yang berkelanjutan.

Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan utama yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan usaha tani dan ketahanan pangan rumah tangga petani. Ketidakpastian musim tanam, perubahan pola curah hujan, serta meningkatnya risiko kekeringan dan gangguan produksi berpengaruh terhadap penurunan produktivitas dan pendapatan petani. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan. Nurwenda (2024) menunjukkan bahwa perubahan iklim

meningkatkan kerentanan ketahanan pangan rumah tangga petani jagung lokal, terutama pada aspek akses dan stabilitas pangan, sehingga memperkuat urgensi perlunya strategi adaptif dalam sektor pertanian.

Perubahan iklim menjadi tantangan serius bagi sektor pertanian karena berdampak langsung pada stabilitas produksi dan ketahanan pangan rumah tangga petani. Ketidakpastian musim tanam, kejadian iklim ekstrem, serta peningkatan serangan organisme pengganggu tanaman berpotensi menurunkan produktivitas dan pendapatan petani, khususnya pada komoditas pangan utama. Dalam kondisi tersebut, kemampuan petani dalam menerapkan strategi adaptasi perubahan iklim menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan usahatani dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Penelitian Ainina *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa petani yang menerapkan strategi adaptasi secara lebih baik cenderung memiliki tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang lebih tinggi dibandingkan petani yang kurang adaptif, sehingga adaptasi perubahan iklim berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Adopsi inovasi teknologi pertanian di kalangan petani masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan akses informasi, rendahnya literasi

teknologi, serta lemahnya peran penyuluhan, sehingga tingkat adopsinya relatif rendah dan berdampak pada produktivitas usaha tani. Hal ini sejalan dengan temuan Raisa *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya adopsi teknologi disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, kurangnya keterampilan teknis, dan minimnya dukungan kelembagaan. Dalam konteks petani kemiri di Desa Kaseralau, keterbatasan literasi teknologi dan kurangnya pendampingan menyebabkan petani masih mempertahankan metode tradisional, sehingga produktivitas dan nilai tambah usaha tani belum optimal. Oleh karena itu, penguatan akses informasi, peningkatan kapasitas petani, dan optimalisasi peran penyuluhan menjadi faktor kunci dalam mendorong transformasi dan keberlanjutan usaha tani.

Petani kemiri di Desa Kaseralau, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang merupakan masyarakat agraris yang telah lama menggantungkan kehidupan pada usaha tani kemiri sebagai sumber pendapatan utama sekaligus warisan budaya turun-temurun. Kemiri memiliki nilai ekonomi dan sosial yang penting bagi rumah tangga petani, namun pengelolaannya masih didominasi oleh sistem tradisional dengan keterbatasan akses pendidikan, informasi, dan teknologi pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan

produktivitas dan pengembangan usaha tani kemiri belum optimal, sehingga petani menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

Diversifikasi usaha tani menjadi salah satu strategi adaptif yang penting bagi petani dalam menghadapi ketidakpastian produksi dan fluktuasi harga komoditas pertanian. Ketergantungan pada satu jenis komoditas membuat petani rentan terhadap risiko ekonomi, sehingga pengembangan sumber pendapatan alternatif menjadi upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Harahap *et al.*, (2025) menyatakan bahwa keputusan petani dalam melakukan diversifikasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, sehingga diversifikasi berperan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi petani.

Diversifikasi usaha tani merupakan strategi adaptif yang penting bagi petani dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dan risiko usaha pertanian. Waliyullah *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa diversifikasi pertanian berperan dalam meningkatkan stabilitas pendapatan, memperluas sumber ekonomi rumah tangga, serta memperkuat ketahanan petani terhadap fluktuasi harga dan perubahan lingkungan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa diversifikasi usaha tani menjadi pendekatan strategis untuk

mengurangi ketergantungan pada satu komoditas utama dan mendorong keberlanjutan ekonomi pertanian di tingkat rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pembahasan penelitian yang menunjukkan bahwa diversifikasi dilakukan sebagai strategi adaptif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga ketika pendapatan dari komoditas utama belum mencukupi. Dengan mengembangkan usaha tambahan di luar komoditas utama, petani tidak hanya mengurangi risiko ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan dan keberlanjutan ekonomi keluarga secara jangka panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi petani kemiri di Desa Kaseralau, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern. Penelitian ini juga mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan petani dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga serta mengidentifikasi faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memengaruhi kemampuan adaptif petani kemiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kaseralau, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik desa sebagai salah satu sentra produksi kemiri tradisional di daerah

pegunungan serta adanya indikasi kuat perubahan pola bertani akibat tantangan eksternal. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 hingga Januari 2026, mencakup tahapan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian mengenai resiliensi petani kemiri di Desa Kaseralau Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang terdiri atas pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman dan strategi adaptasi petani kemiri, lembar observasi yang digunakan untuk mencatat aktivitas, ekspresi, dan interaksi petani selama kegiatan pertanian, serta alat bantu dokumentasi berupa perekam suara, kamera, dan buku catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan observasi di lapangan. Peneliti juga berperan sebagai instrumen utama karena pendekatan kualitatif menuntut keterlibatan langsung dalam proses pengumpulan data. Bahan penelitian mencakup data yang diperoleh dari petani kemiri sebagai informan utama, serta tokoh masyarakat, perangkat desa, dan penyuluh pertanian sebagai informan pendukung, ditambah dokumen seperti laporan produksi pertanian, data desa, dan arsip dari instansi pertanian setempat yang relevan dengan konteks penelitian.

Rancangan Percobaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam fenomena resiliensi dan strategi adaptasi petani kemiri dalam menghadapi tantangan di era modern, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga, serta tekanan dari modernisasi pertanian. Metode studi kasus memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting nyata. Penelitian kualitatif juga memungkinkan interpretasi yang kaya terhadap pengalaman petani yang bersifat subjektif dan dinamis.

Parameter yang dianalisis mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memengaruhi resiliensi petani, seperti pengalaman bertani, strategi adaptasi terhadap perubahan iklim dan harga, sumber pendapatan, serta pola pengambilan keputusan dalam usaha tani. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman petani dalam menghadapi perubahan, observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas pertanian dan interaksi sosial di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data

sekunder seperti laporan desa dan data produksi kemiri.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) dengan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan informasi relevan sesuai tema penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi temuan yang didukung dengan proses triangulasi data dan *member check* untuk menjamin validitas hasil penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap untuk memastikan setiap tahap dapat dilakukan secara sistematis dan dapat diulang oleh peneliti lain dengan konteks yang sama. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yang meliputi penentuan lokasi di Desa Kaseralau, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, serta penyusunan rancangan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan pedoman wawancara, lembar observasi, serta pengurusan izin penelitian kepada pemerintah desa dan pihak terkait. Tahap kedua adalah penentuan informan penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan

keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian kemiri dan pengetahuan terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi. Informan terdiri atas petani kemiri aktif, tokoh masyarakat, perangkat desa, penyuluh pertanian, serta pelaku distribusi hasil pertanian. Tahap ketiga adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan strategi adaptasi petani, observasi partisipatif untuk mencatat aktivitas dan interaksi sosial di lapangan, serta studi dokumentasi berupa laporan produksi pertanian, data desa, dan arsip dari instansi pertanian setempat. Semua kegiatan lapangan dilaksanakan selama bulan November 2025 hingga Januari 2026. Tahap keempat adalah pengolahan dan analisis data, yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti bentuk resiliensi, strategi adaptasi, dan tantangan petani kemiri. Selanjutnya dilakukan verifikasi data melalui triangulasi metode dan konfirmasi hasil kepada informan (*member check*) untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan. Seluruh tahapan dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti di lapangan sebagai instrumen

utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dengan informan Surianti (51 tahun), seorang petani kemiri di Desa Kaseralau Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial ekonomi, tantangan, serta strategi adaptasi yang dijalankan petani kemiri dalam menghadapi perubahan zaman. Petani kemiri di wilayah ini umumnya masih mengandalkan sistem pertanian tradisional yang diwariskan turun-temurun, sehingga aktivitas bertani tidak hanya menjadi mata pencaharian tetapi juga bagian dari identitas sosial masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, rekapitulasi data dapat dilihat pada Tabel 1.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kemiri di Desa Kaseralau Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Pengalaman bertani kemiri selama 31 tahun yang dimiliki oleh informan menunjukkan bahwa aktivitas pertanian kemiri telah terintegrasi secara mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Kaseralau. Pengalaman panjang tersebut tidak hanya membentuk keterampilan teknis dalam mengelola tanaman kemiri, tetapi juga melahirkan

sistem pengetahuan lokal yang berkembang melalui proses belajar empiris lintas generasi.

Petani kemiri di Desa Kaseralau, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang memiliki pengalaman bertani kemiri rata-rata 31 tahun yang telah terintegrasi secara

Tabel 1. Rekapitulasi hasil wawancara petani kemiri di Desa Kaseralau

No	Aspek yang Ditanyakan	Jawaban Informan	Uraian Analisis	Kesimpulan
1	Lama menjadi petani kemiri	31 tahun	Lama pengalaman menunjukkan keterikatan sosial dan budaya terhadap pertanian kemiri serta membentuk pengetahuan lokal dalam mengelola lahan dan tanaman.	Pengalaman bertani menjadi sumber ketahanan sosial dan budaya.
2	Kecukupan hasil panen	Tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga	Hasil panen kemiri belum mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga karena rendahnya harga jual dan hasil produksi.	Usaha tani kemiri masih bersifat subsisten.
3	Tantangan utama dalam bertani kemiri	Fluktuasi harga, perubahan iklim, keterbatasan pengetahuan dan teknologi, lemahnya pengolahan hasil	Tantangan bersifat multidimensi, mencakup faktor ekonomi, lingkungan, dan teknologi yang memperkuat kerentanan petani.	Tantangan utama petani kemiri berasal dari faktor struktural dan ekologis.
4	Perubahan harga kemiri di pasar	Harga sering berubah	Harga kemiri sangat bergantung pada musim, jumlah produksi, dan permintaan pasar. Fluktuasi harga berdampak langsung pada pendapatan petani.	Fluktuasi harga memperlemah stabilitas ekonomi rumah tangga petani.
5	Pendapatan rata-rata dari kemiri	± Rp1.200.000/bulan	Pendapatan rendah dan tidak sebanding dengan kebutuhan rumah tangga, menyebabkan ketergantungan pada sumber penghasilan lain.	Pendapatan kemiri belum menjamin kesejahteraan petani.
6	Pekerjaan tambahan selain bertani kemiri	Bertani jagung dengan pendapatan ± Rp10.000.000/musim	Diversifikasi usaha dilakukan untuk menambah penghasilan dan mengurangi risiko ekonomi akibat ketidakpastian hasil kemiri.	Diversifikasi usaha menjadi bentuk resiliensi ekonomi petani.
7	Cara memecahkan cangkang kemiri	Menggunakan batu/kayu secara manual	Petani masih mempertahankan cara tradisional untuk memecahkan cangkang kemiri satu per satu. Meskipun menjaga kualitas isi kemiri, metode ini menghabiskan waktu dan tenaga sehingga menurunkan efisiensi.	Ketergantungan pada cara tradisional menyebabkan petani tertinggal dalam aspek teknologi dan produktivitas.

Sumber : Data primer setelah diolah, (2025)

mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Pengalaman panjang tersebut tidak hanya membentuk keterampilan teknis dalam mengelola tanaman kemiri, tetapi juga melahirkan sistem pengetahuan lokal yang berkembang melalui proses belajar empiris lintas generasi, seperti pemahaman terhadap siklus musim, tanda-tanda alam, dan strategi bertahan ketika hasil panen menurun. Temuan ini sejalan dengan pengelolaan hutan kemiri di Kabupaten Maros yang telah berlangsung sejak 1826 sebagai bagian aktivitas sehari-hari petani melalui dukungan lingkungan sosial budaya dan kearifan lokal yang diturunkan turun-temurun (Muspida, 2008).

Dalam perspektif resiliensi, pengalaman bertani berfungsi sebagai modal adaptif yang memungkinkan petani menyesuaikan praktik usaha tani dengan dinamika lingkungan dan pasar. Armas *et al.*, (2020) menegaskan bahwa pengalaman bertani yang panjang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan adaptasi petani, terutama dalam sistem pertanian berbasis tanaman tahunan. Hal ini relevan dengan kondisi petani kemiri di Kaseralau yang mengandalkan kemiri sebagai komoditas utama dan menjadikannya bagian dari identitas agraris masyarakat. Dengan demikian, pengalaman bertani tidak hanya memperkuat aspek teknis, tetapi juga memperkuat ketahanan

sosial dan budaya petani dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam perspektif resiliensi, pengalaman bertani berfungsi sebagai modal adaptif yang memungkinkan petani menyesuaikan praktik usaha tani dengan dinamika lingkungan dan pasar. Hal ini sejalan dengan temuan Husaini *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa resiliensi komunitas petani kopi Arabika Gayo terbentuk dari pengalaman panjang dalam bertani, penguatan modal sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan harga dan kondisi eksternal. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam produksi, tetapi juga membentuk kemampuan strategis petani dalam mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan usaha. Dengan demikian, pengalaman bertani menjadi fondasi penting dalam membangun kapasitas adaptif dan mempertahankan stabilitas ekonomi rumah tangga petani di tengah ketidakpastian lingkungan dan pasar.

Meskipun memiliki pengalaman panjang dan pengetahuan lokal yang kuat, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani kemiri belum mampu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga petani. Rendahnya hasil produksi dan harga jual kemiri menyebabkan pendapatan yang diperoleh masih berada pada tingkat subsisten. Kondisi ini memperlihatkan

adanya kesenjangan antara ketahanan sosial-budaya petani dengan kesejahteraan ekonomi yang mereka peroleh.

Fenomena usaha tani subsisten ini mencerminkan permasalahan struktural dalam pengembangan komoditas kemiri. Ainina *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa petani komoditas perkebunan skala kecil umumnya terjebak dalam produksi bahan mentah dengan nilai tambah rendah, sehingga peningkatan produksi tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan pendapatan. Pranowo *et al.*, (2016) juga menegaskan bahwa tanpa inovasi teknologi dan pengembangan nilai tambah, komoditas kemiri sulit menjadi sumber kesejahteraan yang berkelanjutan bagi petani. Oleh karena itu, rendahnya kecukupan hasil panen bukan semata akibat keterbatasan petani, melainkan akibat struktur agribisnis yang belum berpihak pada petani kecil.

Petani kemiri di Desa Kaseratau meliputi fluktuasi harga, perubahan iklim, keterbatasan pengetahuan dan teknologi, serta lemahnya pengolahan hasil. Petani kemiri menghadapi tantangan multidimensi meliputi harga jual kemiri yang masih sangat murah yaitu Rp. 30.000,-/kg melalui pengepul, keterbatasan teknologi pemecah 'padeppa' yang hanya mampu 16 kg/jam, pengolahan sederhana dengan pengemasan tidak higienis, ditambah kerentanan iklim dengan peningkatan bulan kering yang

menurunkan produktivitas hingga 76,2% di Maros (Wajdi *et al.*, 2023)

Tantangan-tantangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan memperkuat kerentanan petani. Perubahan iklim, misalnya, memengaruhi produktivitas tanaman, yang pada gilirannya memperparah dampak fluktuasi harga di pasar. Armas *et al.*, (2020) menekankan bahwa tekanan ekologis dan ekonomi merupakan faktor utama yang membentuk tingkat resiliensi petani. Sementara itu, Haslinda *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa lemahnya kelembagaan agribisnis memperbesar dampak tantangan struktural yang dihadapi petani, terutama dalam hal akses informasi, teknologi, dan pasar. Dalam konteks petani kemiri di Kaseratau, keterbatasan dukungan kelembagaan menyebabkan petani harus mengandalkan pengalaman tradisional dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan petani bersifat reaktif dan belum didukung oleh sistem pendukung yang kuat.

Fluktuasi harga kemiri yang sering terjadi berdampak langsung pada pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga petani. Ketergantungan pada pedagang pengumpul dan minimnya akses ke pasar yang lebih luas menyebabkan petani berada pada posisi tawar yang lemah. Dalam kondisi harga rendah, petani tidak memiliki alternatif selain menerima harga

yang ditentukan oleh pasar. Ainina *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa lemahnya posisi tawar petani skala kecil merupakan akibat dari keterbatasan akses terhadap informasi pasar, teknologi pengolahan, dan kelembagaan ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fluktuasi harga bukan sekadar persoalan pasar, tetapi juga cerminan dari ketimpangan struktur agribisnis. Akibatnya, meskipun petani memiliki ketahanan sosial yang kuat, kesejahteraan ekonomi mereka tetap rentan terhadap dinamika harga yang tidak menentu.

Fluktuasi harga kemiri yang sering terjadi berdampak langsung pada pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga petani. Ketergantungan pada pedagang pengumpul serta minimnya akses ke pasar yang lebih luas menyebabkan petani berada pada posisi tawar yang lemah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Gulo *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga bawang merah di Sumatera Utara tergolong tinggi dan elastisitas transmisi harga bersifat inelastis, sehingga perubahan harga di tingkat pasar tidak sepenuhnya diteruskan kepada petani. Akibatnya, petani cenderung menjadi penerima harga (*price taker*) dan tidak memiliki kekuatan dalam menentukan harga jual. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga komoditas pertanian, termasuk kemiri, tidak hanya dipengaruhi

oleh faktor produksi, tetapi juga oleh struktur pasar dan sistem tata niaga yang masih menempatkan petani pada posisi yang kurang menguntungkan.

Pendapatan rata-rata petani kemiri sebesar $\pm$ Rp1.200.000 per bulan menunjukkan bahwa kemiri belum menjadi sumber penghasilan utama yang mampu menjamin kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan yang rendah ini mendorong petani untuk mencari sumber penghasilan lain guna memenuhi kebutuhan hidup. Wisnawa *et al.*, (2025) menyatakan bahwa resiliensi petani tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan dan kinerja usaha tani. Petani dapat bertahan dalam jangka panjang, tetapi tetap berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah apabila tidak terjadi transformasi dalam sistem usaha tani. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pendapatan dari kemiri belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan petani secara signifikan.

Pendapatan rata-rata petani kemiri di Desa Kaseralau sebesar Rp1.200.000 per bulan menunjukkan bahwa usaha tani kemiri masih bersifat subsisten dan belum mampu menjadi sumber penghasilan utama yang memadai bagi rumah tangga petani. Kondisi ini mendorong petani melakukan diversifikasi usaha, seperti menanam jagung, untuk menutupi kekurangan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marzuki *et al.*, (2022) yang

menyatakan bahwa pengolahan dan strategi pemasaran kemiri berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanpa strategi pengolahan dan sistem pemasaran yang baik, nilai tambah yang diperoleh petani relatif rendah sehingga kesejahteraan belum optimal. Oleh karena itu, penguatan aspek pengolahan hasil dan akses pasar menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pendapatan dan transformasi ekonomi petani kemiri.

Diversifikasi usaha petani kemiri di Desa Kaseralau melalui penanaman jagung yang menghasilkan sekitar Rp10 juta per musim merupakan strategi adaptasi ekonomi yang rasional, mengingat pendapatan dari kemiri hanya sebesar Rp1,2 juta per bulan dan belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Strategi ini menunjukkan bahwa petani tidak lagi bergantung pada satu komoditas utama, melainkan mengembangkan sumber pendapatan alternatif untuk meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga. Temuan ini sejalan dengan Damanhuri *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan diversifikasi usaha tani menjadi langkah strategis dalam memperkuat ekonomi petani, mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas, serta meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi fluktuasi harga dan

ketidakpastian produksi. Dengan demikian, diversifikasi melalui tanaman jagung tidak hanya bersifat sebagai strategi bertahan, tetapi juga sebagai upaya penguatan ekonomi petani kemiri secara berkelanjutan.

Diversifikasi ini tidak hanya mengatasi fluktuasi harga biji mentah tetapi juga menciptakan lapangan kerja lokal dan memperkuat ekonomi desa. Oleh karena itu, diversifikasi usaha menjadi kunci resiliensi ekonomi petani kemiri menghadapi ketidakpastian pasar.

Diversifikasi usaha melalui penanaman jagung menjadi strategi adaptasi ekonomi yang penting bagi petani kemiri di Desa Kaseralau. Pendapatan dari jagung berfungsi sebagai penyangga ekonomi rumah tangga ketika hasil kemiri menurun, sehingga mampu mengurangi risiko ekonomi jangka pendek. Rismiyati (2016) menegaskan bahwa diversifikasi sumber pendapatan merupakan strategi resiliensi ekonomi yang efektif bagi petani tradisional dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan lingkungan. Namun, dalam konteks petani kemiri, diversifikasi ini masih bersifat defensif dan belum mampu mengatasi akar permasalahan struktural usaha tani kemiri. Diversifikasi membantu petani bertahan, tetapi tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Penggunaan metode manual dalam memecahkan cangkang kemiri menunjukkan rendahnya adopsi teknologi pengolahan hasil. Meskipun cara tradisional ini dianggap menjaga kualitas isi kemiri, prosesnya membutuhkan waktu dan tenaga yang besar, sehingga menurunkan efisiensi dan produktivitas.

Wisnawa *et al.*, (2025) menambahkan bahwa rendahnya kepercayaan petani terhadap inovasi menjadi penghambat utama transformasi usaha tani. Dengan demikian, keterbatasan teknologi pada petani kemiri di Kaseralau bukan disebabkan oleh penolakan terhadap perubahan, melainkan oleh keterbatasan pendampingan, pembelajaran, dan dukungan kelembagaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kemiri di Desa Kaseralau memiliki resiliensi sosial dan budaya yang kuat, yang terbentuk melalui pengalaman bertani, pengetahuan lokal, dan solidaritas sosial. Resiliensi ini memungkinkan petani bertahan menghadapi tekanan ekonomi dan lingkungan, namun belum mampu mendorong peningkatan kesejahteraan secara signifikan.

Temuan ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa resiliensi petani tradisional sering kali bersifat bertahan (*coping resilience*) dan belum berkembang menjadi resiliensi

transformatif yang mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan, peningkatan adopsi teknologi yang kontekstual, serta pengembangan nilai tambah produk menjadi prasyarat penting untuk mentransformasikan resiliensi petani kemiri menuju kesejahteraan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Resiliensi petani kemiri di Desa Kaseralau terbentuk melalui pengalaman bertani, pengetahuan lokal, nilai budaya, dan solidaritas sosial, yang memungkinkan mereka bertahan menghadapi fluktuasi harga, perubahan iklim, dan keterbatasan teknologi; meskipun demikian, pendapatan masih rendah dan produktivitas terbatas, sehingga diversifikasi usaha dan dukungan kelembagaan, teknologi, serta kemitraan pengolahan hasil menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, petani, akademisi, dan sektor industri untuk memperkuat resiliensi petani kemiri di Desa Kaseralau. Pemerintah diharapkan menyediakan pelatihan dan bantuan teknologi tepat guna, khususnya dalam proses pemecahan

cangkang dan pengolahan pascapanen agar efisiensi dan nilai tambah produk meningkat. Petani perlu lebih terbuka terhadap inovasi teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi identitas komunitasnya. Akademisi disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait efektivitas penggunaan alat pemecah kemiri modern serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Sementara itu, sektor industri diharapkan dapat menjalin kemitraan dengan petani lokal dalam membangun rantai pasok dan pengolahan kemiri berbasis rumah tangga, sehingga tercipta sistem pertanian kemiri yang adaptif, produktif, dan berdaya saing secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, S., Mutisari, R., Koerniawati, T., & Meitasari, D. (2025). Pengaruh strategi adaptasi perubahan iklim terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 9(3), 899–918.
- Armas, H., Rahim, M., & Sari, D. (2020). Adaptasi petani terhadap sistem agroforestri berbasis kemiri di wilayah tropis. *Jurnal Penelitian Sosial dan Pertanian*, 12(3), 211–224.
- Damanhuri, Muspita, R. M. D. U., & Setyohadi, D. P. S. (2017). Pengembangan diversifikasi usaha tani sebagai penguatan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro, Tulungagung, dan Ponorogo. *Jurnal Cakrawala*, 11(1), 33–47.
- Gulo, G. B., Harefa, R. A., Sihotang, J., & Tampubolon, J. (2023). Analisis Fluktuasi Harga dan Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah di Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 17–26.
- Hammada, M. A. S. (2024). Tantangan pertanian berkelanjutan di Indonesia : suatu tinjauan lingkungan hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(2).
- Harahap, A. A., Tambun, I. F., Siregar, F. P., & Al-Syafiq, M. Z., & Arika, T. D. (2025). Analisa faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam diversifikasi usaha tani. *Agroradix: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8, 112–120.
- Haslinda, H., Irmayani, I., Ambar, A. A., & Putera, R. (2024). Strengthening local values of arabica coffee farming in the rural area of Mount Latimojong, South Sulawesi. *Jurnal Agrikan: Kajian Ilmu-Ilmu Pertanian*, 6(2), 330–338.
- Husaini, Ishar, Arrozi, A. M., Andriani, R., & Rahly, F. (2024). Resiliensi komunitas petani kopi arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh pada masa pandemi Covid-19. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(2), 161–170. <https://doi.org/10.21082/akp.v21i2.161-170>
- Marzuki, M. Busrah, & Mirwan. (2022). Peqguruang: Conference Series. *Journal Penggurang : Conference Series*, 4(1).
- Muspida. (2008). Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 3(2), 111–234.
- Nurwenda, B. (2024). Analisis dampak perubahan iklim terhadap ketahanan pangan petani jagung lokal di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research*, 4(4), 8550–8566.
- Pranowo, S., Hidayat, R., & Wulandari, N. (2016). Pengembangan komoditas kemiri di Indonesia: Tantangan dan prospek. *Jurnal Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*, 8(2), 133–142.
- Raisa, D. M., Fadilah Nurdin, Astaman, P., Sirajuddin, S. N., & Abdullah, A. (2022).

- Faktor-faktor yang menghambat adopsi teknologi pupuk organik padat (POP) pada peternak sapi potong. *Jurnal Peternakan Lokal*, 4(1), 28–34.
- Rismiyati, R. (2016). Strategi diversifikasi usaha tani dalam peningkatan ketahanan ekonomi petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(1), 44–53.
- Wajdi, M., Ashar, & Nurdiyanti. (2023). Diversifikasi kemiri (*Aleurites moluccanus*) dalam rangka peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Bone. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 628–634.
- Waliyullah. R. A. I., Putri, K. M., Ihsan, M. N., & Wati, D. R. (2025). Tren dan dampak penelitian diversifikasi pertanian di Indonesia: Analisis bibliometrik. *AGRITECH: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 27(1), 30–41. <https://doi.org/10.30595/agritech.v27i1.24749>
- Wisnawa, I. K., Suardana, I., & Laksmi, A. A. (2025). Kepercayaan petani terhadap inovasi teknologi pertanian di Indonesia Timur. *Jurnal Sosiohumaniora Pertanian*, 14(2), 89–102.